

**LITERASI PENCEGAHAN STUNTING DAN EFEK PEMBERIAN SUSU FORMULA
PADA BALITA STUNTING DI KELURAHAN TAWANGMAS****Nana Noviada K¹, Swanny Trikajanti², Deasy Virka Sari³**¹⁻³STIKES Telogorejo Semarang

E-mail Korespondensi: nana_noviada@stikestelogorejo.ac.id

Disubmit: 26 September 2023

Diterima: 09 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12390>**ABSTRAK**

Stunting merupakan masalah serius dalam pertumbuhan dan perkembangan balita di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif kepada para orang tua balita di Kelurahan Tawangmas. Penyuluhan ini meliputi informasi tentang stunting, faktor risiko yang menyebabkan stunting, serta strategi pencegahan stunting yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pendistribusian materi literasi dan panduan penggunaan susu formula kepada para orang tua balita stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi dan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting serta efek pemberian susu formula pada balita stunting. Para orang tua balita di Kelurahan Tawangmas mengakui pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting dan menyadari manfaat susu formula sebagai salah satu solusi yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan anak. Peningkatan literasi pencegahan stunting dan pemahaman mengenai efek pemberian susu formula pada balita stunting merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah stunting. Melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan penyuluhan yang melibatkan para orang tua balita, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tawangmas, Semarang

Kata Kunci: Stunting, Balita, Pencegahan Stunting, Susu Formula, Literasi**ABSTRACT**

Stunting is a serious problem in the growth and development of children under five in various countries, including Indonesia. This research was conducted with a participatory approach through outreach activities and interactive discussions with parents of toddlers in Tawangmas District. This counseling includes information about stunting, risk factors that cause stunting, as well as effective stunting prevention strategies. Apart from that, this research also involved distributing literacy materials and guides on the use of formula milk to parents of stunted toddlers. The results of this research show a significant increase in public literacy and understanding regarding stunting prevention and the effects of giving formula milk to stunted toddlers. Parents of toddlers in Tawangmas District recognize the importance of their role in preventing stunting and are aware of the benefits of formula milk as a solution that can help increase children's growth. Increasing stunting prevention literacy and understanding the

effects of giving formula milk to stunted toddlers is an important step in overcoming the stunting problem. Through a participatory approach and outreach activities involving parents of toddlers, this research succeeded in making a positive contribution in increasing public awareness and knowledge in Tawangmas District, Semarang.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Stunting Prevention, Formula Milk, Literacy*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan pertumbuhan optimal pada masa anak-anak merupakan faktor penting dalam pembentukan generasi yang kuat dan berpotensi. Salah satu masalah serius yang dihadapi dalam kesehatan anak adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh secara linier pada anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis. Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak, serta dapat mempengaruhi produktivitas dan masa depan mereka (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Di kota Semarang, masalah stunting pada bayi dan anak masih menjadi permasalahan yang perlahan-lahan diupayakan untuk diperbaiki oleh pemerintah kota. Data dari Bulan Penimbangan Balita (operasi timbang) pada tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa persentase balita stunting di Kota Semarang adalah 2,63% dan 2,73% secara berturut-turut. (Semarang, 2017) Angka tersebut terdiri dari balita yang sangat pendek dan pendek. Pada tahun 2021, laman Jawa Pos radarsemarang.com melaporkan bahwa terdapat 3.142 anak di Kota Semarang, dengan masalah stunting paling tinggi terjadi di Kecamatan Semarang Timur. Namun, pada tahun 2022, jumlah anak stunting di Kota Semarang diketahui mengalami penurunan menjadi 1.367 anak, seperti yang dilaporkan oleh laman SoloPos.com dan Kompas.com. Salah satu faktor penurunan tersebut adalah pelaksanaan program Si Bening oleh pemerintah Kota Semarang. Program Si Bening merupakan program yang memberikan bantuan makanan tambahan secara mandiri sebanyak tiga kali sehari, yang mengandung gizi termasuk susu formula. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan susu formula sebenarnya dapat menggantikan konsumsi ASI (Novika et al., 2022; Prasetyo & Hermawan, 2022)

Penggunaan susu formula sebagai bagian dari program Si Bening telah berkontribusi pada penurunan masalah stunting di Kota Semarang. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun susu formula dapat memberikan nutrisi yang penting, ASI tetap menjadi pilihan utama dalam memberikan gizi yang optimal kepada bayi dan anak. Penggunaan susu formula harus dilakukan dengan pengawasan dan pemahaman yang baik mengenai manfaat dan risikonya (Indah, 2020; Intan et al., 2023; Devie et al., 2023)

Kelurahan Tawangmas, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, juga menghadapi tantangan stunting yang signifikan. Angka prevalensi stunting yang tinggi di wilayah ini memerlukan perhatian serius dan upaya pencegahan yang efektif. Dalam hal ini, penting untuk meningkatkan literasi pencegahan stunting di kalangan masyarakat, terutama para orang tua balita. Selain itu, penting juga untuk menyadari dampak pemberian susu formula pada balita stunting, karena pemahaman yang baik mengenai penggunaan susu formula dapat membantu dalam mengatasi stunting pada anak. (Semarang, 2017; Nurvia et al., 2022; Awanis et al., 2023).

Penelitian terdahulu tentang peningkatan literasi pencegahan stunting telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu namun masih menghasilkan temuan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suminar et al., (2021) menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki pemahaman dan literasi yang rendah dalam pencegahan stunting, kurang memahami factor penyebab stunting. Kegiatan pengabdian ini meningkatkan atau melakukan penguatan terhadap pengetahuan, sikap dan literasi individu/ibu muda dalam pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pengetahuan, dan sikap, serta antusiasme ibu dalam pencegahan stunting. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samah et al., (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu di desa Wonorejo setelah diberikannya modul kalender MPASI sudah menunjukkan kategori baik. Untuk hasil penilaian sikap ibu terhadap MPASI sudah dalam kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa modul kalender MP-ASI dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan literasi ibu terutama dalam hal MP-ASI yang mana pemberian MP-ASI yang baik dapat mencegah terjadinya stunting. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putra & Fitri (2021) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dapat memberikan solusi dalam menanggulangi dan mengurangi angka stunting. Untuk itu, pencegahan stunting dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat menggunakan akses pendidikan nonformal (pendidikan keluarga) untuk memberikan pengetahuan mengenai gizi serta pola hidup sehat mampu mengurangi bayi lahir dengan kondisi stunting. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan keluarga dalam mencapai prioritas pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan informasi berupa pembelajaran kepada ibu yang sedang hamil dan menyusui sehingga terwujud pembenaguran kesehatan dan balita terbebas dari belenggu stunting.

2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN

Di kota Semarang, masalah stunting pada bayi dan anak masih menjadi permasalahan yang perlahan-lahan diupayakan untuk diperbaiki oleh pemerintah kota. Data dari Bulan Penimbangan Balita (operasi timbang) pada tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa persentase balita stunting di Kota Semarang adalah 2,63% dan 2,73% secara berturut-turut. Penggunaan susu formula sebagai bagian dari program Si Bening telah berkontribusi pada penurunan masalah stunting di Kota Semarang. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun susu formula dapat memberikan nutrisi yang penting, ASI tetap menjadi pilihan utama dalam memberikan gizi yang optimal kepada bayi dan anak. Penggunaan susu formula harus dilakukan dengan pengawasan dan pemahaman yang baik mengenai manfaat dan risikonya. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi peningkatan literasi pencegahan stunting dan memperluas pemahaman mengenai efek pemberian susu formula pada balita stunting di Kecamatan Semarang Timur?
- b. Bagaimana langkah- langkah pencegahan stunting, termasuk pentingnya gizi seimbang dan perawatan yang baik?
- c. Bagaimana strategi peningkatan wawasan tentang susu formula, termasuk manfaat dan risikonya dalam konteks balita yang mengalami stunting?

Tujuan Dan Manfaat Pengabdian

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi pencegahan stunting dan memperluas pemahaman mengenai efek pemberian susu formula pada balita stunting di Kecamatan Semarang Timur. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada para orang tua balita tentang langkah- langkah pencegahan stunting, termasuk pentingnya gizi seimbang dan perawatan yang baik. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang susu formula, termasuk manfaat dan risikonya dalam konteks balita yang mengalami stunting.

Manfaat pengabdian ini adalah membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting serta dampak pemberian susu formula pada balita stunting. Dengan meningkatnya literasi pencegahan stunting dan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan susu formula, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku dan praktik yang positif di kalangan orang tua balita, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di Kelurahan Tawangmas.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Teori Stunting

Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan menurut usia di bawah - 2 standar median kurva pertumbuhan anak WHO (Fikawati et al.,2017) Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Stunting merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linier seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kelahiran anak tersebut (Fikawati et al.,2017) .

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia dua tahun (Adhikari et al., 2017). Pencegahan penanggulangan stunting dimulai secara tepat sebelum kelahiran dan berlanjut sampai anak berusia dua tahun (Adetunji et al., 2019). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Schmidt (2014) yang menyatakan bahwa stunting merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear.

b. Defenisi dan Faktor Resiko Stuting Pada Balita

Stunting pada balita merujuk pada kondisi ketika pertumbuhan linier anak tidak sesuai dengan standar pertumbuhan yang diharapkan untuk usia tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar yang seharusnya (Simbolon, 2019). Stunting

umumnya terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun dan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak (Anggryni et al., 2021).

Faktor Risiko Stunting pada Balita (Sugiyanto & Sumarlan, 2020):

- 1) Faktor Gizi: Kekurangan asupan gizi adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting pada balita. Kurangnya asupan nutrisi penting, seperti protein, energi, vitamin, dan mineral, dapat menghambat pertumbuhan optimal anak.
- 2) ASI yang Tidak Eksklusif: Pemberian ASI yang tidak eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi dapat meningkatkan risiko stunting. ASI eksklusif memberikan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 3) Kualitas Makanan yang Buruk: Kurangnya variasi dan kualitas makanan yang tidak mencukupi dalam hal nutrisi penting, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein hewani, dapat menyebabkan stunting pada balita.
- 4) Infeksi dan Penyakit Menular: Balita yang sering mengalami infeksi saluran pernapasan, diare, penyakit parasit, atau penyakit menular lainnya memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Infeksi kronis dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan.
- 5) Lingkungan yang Tidak Sehat: Faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi yang tidak memadai, dan kebersihan yang rendah dapat meningkatkan risiko stunting pada balita.
- 6) Faktor Sosial-Ekonomi: Faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendapatan rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas, serta kemiskinan, juga dapat menjadi faktor risiko stunting pada balita.

c. Dampak jangka panjang stunting pada kesehatan dan perkembangan anak

Stunting pada balita memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Beberapa dampak tersebut meliputi (Indah, 2020):

- 1) Gangguan Pertumbuhan: Stunting menunjukkan bahwa anak mengalami gangguan pertumbuhan yang tidak optimal. Anak dengan stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak sebaya mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik mereka dan berpotensi menyebabkan keterbatasan tinggi badan di masa dewasa.
- 2) Gangguan Kognitif dan Kecerdasan: Anak dengan stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kognitif dan penurunan kecerdasan. Stunting dapat memengaruhi perkembangan otak dan berpotensi menghambat kemampuan kognitif, daya ingat, konsentrasi, dan fungsi kognitif lainnya pada anak.
- 3) Gangguan Perkembangan Motorik: Stunting juga dapat berdampak pada perkembangan motorik anak. Anak dengan stunting cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik, seperti kemampuan berjalan, berlari, atau melakukan gerakan fisik lainnya.

- 4) Penurunan Kekebalan Tubuh: Stunting dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Anak dengan stunting memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit menular lainnya.
- 5) Gangguan Metabolik dan Kesehatan Kronis: Stunting pada balita dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan metabolik seperti obesitas, diabetes tipe 2, dan penyakit kardiovaskular di masa dewasa. Anak dengan stunting juga dapat mengalami masalah kesehatan kronis lainnya seperti gangguan pencernaan, anemia, dan kekurangan nutrisi lainnya.
- 6) Gangguan Psikososial: Stunting dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial anak, termasuk penurunan kualitas hidup, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam interaksi sosial, dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.

d. Strategi pencegahan stunting yang efektif

Pencegahan stunting pada balita memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor dan strategi. Beberapa strategi yang efektif dalam pencegahan stunting termasuk (Archda & Tumangger, 2019):

- 1) Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Gizi: Menyediakan informasi dan pendidikan gizi kepada ibu hamil, ibu menyusui, orang tua, dan masyarakat umum tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pengenalan makanan padat yang tepat waktu, serta praktik gizi yang baik untuk balita. Pendidikan gizi dapat dilakukan melalui kampanye, konseling individual, kelompok pendukung, dan media informasi.
- 2) Pemberian ASI Eksklusif: Mendorong dan mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung nutrisi penting yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi mereka dari risiko stunting serta penyakit lainnya. Para ibu juga perlu diberikan dukungan dalam praktik pemberian ASI yang benar dan pemecahan masalah yang mungkin timbul.
- 3) Pemberian Makanan Pendamping ASI yang Tepat Waktu: Setelah usia enam bulan, bayi membutuhkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat waktu dan berkualitas. Pemberian MP-ASI yang seimbang dan variatif, dengan mengutamakan makanan yang kaya nutrisi seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein hewani, dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal.
- 4) Suplementasi Gizi: Memberikan suplemen gizi kepada anak-anak yang berisiko mengalami kekurangan gizi, seperti zat besi, vitamin A, dan zat gizi mikro lainnya. Suplementasi gizi ini perlu dilakukan dengan pengawasan dan konsultasi dari tenaga kesehatan yang kompeten.
- 5) Perawatan Kesehatan yang Baik: Menjamin akses yang mudah dan terjangkau terhadap perawatan kesehatan berkualitas, termasuk imunisasi yang lengkap, pemeriksaan kesehatan secara rutin, pengobatan yang tepat terhadap infeksi dan penyakit, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala.
- 6) Perbaikan Sanitasi dan Kebersihan: Meningkatkan akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai, serta praktik kebersihan yang baik di

rumah tangga, sekolah, dan fasilitas umum. Hal ini akan membantu mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan anak.

- 7) Penanggulangan Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial: Upaya untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat berkontribusi dalam mengatasi stunting.

e. Peran dan manfaat susu formula dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita

Susu formula merupakan produk susu yang dirancang khusus untuk memberikan nutrisi yang penting bagi bayi dan balita. Meskipun pemberian ASI eksklusif adalah yang terbaik, ada situasi di mana susu formula dapat berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Beberapa peran dan manfaat susu formula (Anggryni et al., 2021):

- 1) Sumber Nutrisi yang Lengkap: Susu formula dirancang untuk menyediakan nutrisi penting yang diperlukan oleh balita, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Susu formula yang baik memiliki komposisi yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.
- 2) Pengganti ASI: Susu formula dapat menjadi pengganti ASI ketika ibu tidak dapat atau tidak memilih memberikan ASI eksklusif. Susu formula dapat memberikan nutrisi yang diperlukan oleh bayi dan balita yang tidak dapat diperoleh dari sumber makanan lain.
- 3) Pemberian Nutrisi Tambahan: Susu formula dapat memberikan nutrisi tambahan yang diperlukan oleh balita yang memiliki kebutuhan gizi khusus atau yang mengalami kesulitan dalam menerima makanan padat. Dalam beberapa kasus, susu formula khusus dapat direkomendasikan oleh tenaga medis untuk mengatasi kondisi medis atau gangguan gizi tertentu.
- 4) Dukungan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik: Susu formula yang sesuai dapat membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik balita. Nutrisi yang terkandung dalam susu formula dapat memberikan energi dan bahan bangunan yang diperlukan untuk pertumbuhan tulang, otot, dan organ tubuh balita.
- 5) Dukungan Kesehatan dan Kekebalan Tubuh: Susu formula yang diformulasikan dengan baik dapat mengandung nutrisi penting yang mendukung sistem kekebalan tubuh balita. Kandungan seperti vitamin, mineral, dan zat gizi mikro lainnya dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi balita dari infeksi dan penyakit.
- 6) Kemudahan dan Ketersediaan: Susu formula tersedia dalam berbagai merek dan variasi, membuatnya mudah diakses dan digunakan oleh orang tua. Susu formula juga tahan lama dan dapat disimpan dalam waktu yang lama, memberikan kemudahan dalam persiapan makanan balita.

Meskipun susu formula dapat memberikan manfaat bagi balita dalam beberapa situasi, penting untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga medis atau ahli gizi sebelum memutuskan untuk menggunakan susu formula. Mereka dapat memberikan pedoman dan rekomendasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu balita (Rachmawati et al., 2021).

f. Risiko dan efek samping pemberian susu formula pada balita stunting

Pemberian susu formula pada balita stunting juga memiliki risiko dan efek samping tertentu yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa risiko dan efek samping yang mungkin terjadi (Islami & Khourouh, 2021):

- 1) Kurangnya Kekebalan Tubuh: Balita yang menerima susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap infeksi dan penyakit. ASI mengandung antibodi dan faktor kekebalan lainnya yang membantu melindungi bayi dari infeksi. Susu formula tidak dapat memberikan perlindungan kekebalan tubuh yang sama seperti ASI.
- 2) Risiko Pencernaan dan Alergi: Beberapa balita dapat mengalami masalah pencernaan, seperti sembelit, diare, atau kolik, akibat pemberian susu formula. Selain itu, balita juga dapat mengalami reaksi alergi terhadap protein susu sapi yang terkandung dalam susu formula. Gejala alergi dapat mencakup ruam kulit, muntah, diare, atau kesulitan bernapas. Penting untuk memantau dan mengidentifikasi tanda-tanda intoleransi atau alergi pada balita yang menerima susu formula.
- 3) Risiko Ketergantungan dan Kecenderungan *Picky Eater*: Balita yang terbiasa dengan susu formula mungkin mengembangkan kecenderungan menjadi picky eater (memilih-milih makanan) dan kurang menerima makanan padat yang seimbang. Hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan makan yang sehat dan mengurangi keragaman nutrisi yang diperoleh dari makanan padat.
- 4) Rendahnya Kandungan Nutrisi Alami: Meskipun susu formula telah diformulasikan untuk menyediakan nutrisi yang penting, susu formula tidak dapat menyediakan semua komponen bioaktif dan zat gizi yang kompleks yang terdapat dalam ASI. ASI mengandung enzim, hormon, faktor pertumbuhan, dan komponen bioaktif lainnya yang tidak ada dalam susu formula.
- 5) Risiko Kontaminasi dan Pencemaran: Susu formula yang tidak disiapkan, disimpan, atau ditangani dengan benar dapat berisiko terkontaminasi bakteri, seperti *Salmonella* atau *E. coli*. Pencemaran susu formula juga bisa terjadi melalui bahan baku atau proses produksi yang tidak higienis. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti petunjuk persiapan dan penyimpanan yang benar untuk mengurangi risiko kontaminasi.

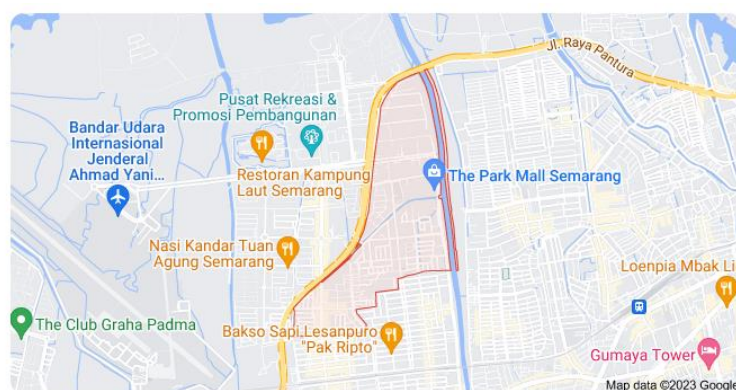
4. METODE

Untuk meningkatkan literasi pencegahan stunting dan efek pemberian susu formula pada balita stunting di Kelurahan Tawangmasi, berikut adalah beberapa metode yang dapat dilakukan.

- 1) Workshop Peningkatan Literasi Pencegahan Stunting:
 - a) Melakukan workshop kepada para orang tua atau kelompok masyarakat di Kelurahan Tawangmas tentang pentingnya literasi pencegahan stunting dan peran gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan balita.
 - b) Workshop mencakup edukasi tentang gizi seimbang, pentingnya asupan gizi yang adekuat, perawatan yang baik, serta praktik pemberian susu formula yang tepat

- c) Menyediakan informasi praktis, panduan, dan sumber daya yang relevan kepada para orang tua untuk membantu mereka dalam merawat dan memberikan perawatan gizi yang baik untuk balita.
- 2) Identifikasi Balita Terindikasi Stunting:
 - a) Melakukan identifikasi balita yang terindikasi stunting melalui kerjasama dengan petugas kesehatan setempat, posyandu, atau lembaga terkait.
 - b) Menggunakan kriteria pertumbuhan dan perkembangan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengidentifikasi balita yang membutuhkan intervensi.
 - 3) Pemberian Bantuan Susu Pedia:
 - a) Memberikan bantuan susu pedia kepada balita yang terindikasi stunting dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
 - b) Susu pedia yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan gizi dan rekomendasi medis.
 - c) Memberikan informasi kepada para orang tua tentang cara penggunaan susu pedia yang benar dan pentingnya mengikuti petunjuk dosis yang disarankan.
 - 4) Pemeriksaan Rutin dan Evaluasi
 - a) Melakukan pemeriksaan rutin pada balita selama kurun waktu 3 bulan untuk memantau pertumbuhan dan status gizi.
 - b) Menggunakan alat dan instrumen yang sesuai untuk mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita.
 - c) Merekam dan mengumpulkan data pertumbuhan dan status gizi balita secara berkala.
 - 5) Analisis Data
 - a) Mengumpulkan dan merekam data pertumbuhan dan status gizi balita yang dikumpulkan selama periode pengabdian.
 - b) Melakukan analisis data untuk mengevaluasi perubahan pertumbuhan dan status gizi balita setelah intervensi.

Adapun lokasi PKM ini adalah di Kelurahan Tawangmas, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah seperti yang tertera pada peta sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi PKM

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian ini dilakukan dengan metode *workshop* yang dilakukan kepada para orang tua atau kelompok masyarakat di Kelurahan Tawangmas mengenai pentingnya literasi pencegahan stunting dan peran gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. *Workshop* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para orang tua atau kelompok masyarakat tentang pentingnya peran gizi seimbang dalam mencegah stunting pada balita.

Melalui *workshop*, peserta diberikan informasi tentang stunting sebagai masalah kesehatan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Mereka diajarkan mengenai faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi, pola makan yang tidak seimbang, infeksi, serta perawatan dan pengasuhan yang tidak memadai. Peserta juga diberikan pemahaman tentang dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat stunting, seperti keterbatasan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang terhambat.

Workshop membahas tentang pentingnya literasi pencegahan stunting dalam upaya mencegah terjadinya stunting pada balita. Para peserta diberikan informasi mengenai praktik-praktik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting, seperti pemberian makanan bergizi, perawatan dan pengasuhan yang baik, serta stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak. Mereka diajarkan pentingnya mendapatkan pengetahuan yang benar dan akurat mengenai gizi seimbang dan tumbuh kembang anak.

Workshop juga membahas mengenai peran gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Peserta diberikan pengetahuan mengenai komponen-komponen gizi yang penting bagi pertumbuhan anak, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan serat. Mereka juga diajarkan cara menyusun menu makanan sehat yang mengandung nutrisi yang cukup dan seimbang untuk balita. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan makanan bergizi yang mencukupi kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Dengan adanya *workshop* yang dilakukan, diharapkan para orang tua atau kelompok masyarakat di Kelurahan Tawangmas memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi pencegahan stunting dan peran gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Mereka diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mempraktikkan pemberian makanan yang bergizi dan perawatan yang baik bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara efektif untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita di Kelurahan Tawangmas. Melalui kerjasama dengan petugas kesehatan setempat, posyandu, atau lembaga terkait, data balita di Kelurahan Tawangmas dapat dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan parameter-parameter yang digunakan dalam mengukur stunting, seperti tinggi badan atau panjang badan balita yang dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan. Balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan kemudian diidentifikasi sebagai balita yang terindikasi stunting (Saadah & Kp, 2020).

Petugas kesehatan yang terlatih dapat membantu dalam mengidentifikasi balita yang mengalami stunting melalui pemeriksaan fisik

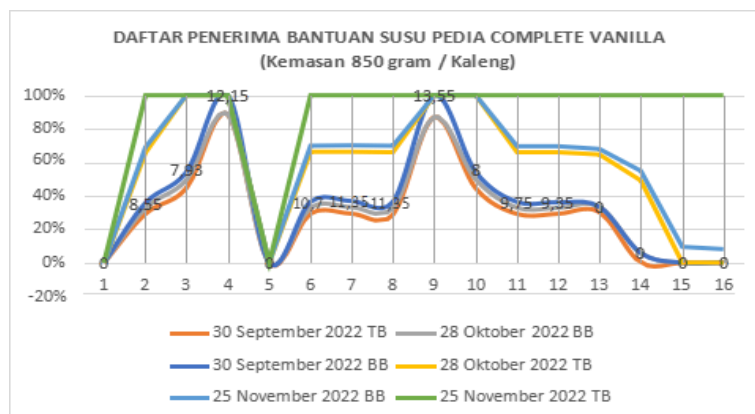
dan penilaian pertumbuhan. Posyandu juga dapat berperan sebagai tempat untuk mengumpulkan data balita dan melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin (Haskas, 2020). Kerjasama dengan lembaga terkait, seperti Dinas Kesehatan, dapat memperkuat identifikasi stunting dengan memberikan akses ke data dan sumber daya yang diperlukan.

Balita yang teridentifikasi dapat segera mendapatkan intervensi yang diperlukan, seperti pemberian makanan tambahan yang bergizi, perawatan yang baik, dan pemantauan pertumbuhan secara teratur. Selain itu, identifikasi juga memungkinkan untuk memantau efektivitas dari program-program pencegahan stunting yang telah dilakukan.

Tabel 1. Daftar Penerima Bantuan Susu Pedia Complete Vanilla (Kemasan

NO	30 September 2022		28 Oktober 2022		25 November 2022	
	BB	TB	BB	TB	BB	TB
1	-	-	-	-	-	-
2	8,55	80,2	9,00	83	9,2	85
3	7,93	75	8,00	77	-	-
4	12,15	94	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-
6	10,7	88,3	10,30	89,5	10,8	91
7	11,35					92
		89,9	11,50	90	11,6	
8	11,35	88	11,90	90	12	92
9	13,55	91	-	-	-	-
10	8	81	9,55	83,2	-	-
11	9,75	82,5	10,30	84	10,2	86
12	9,35	83	10,00	84,7	10,5	86,3
13	-	67	6,75	69	7,3	71
14	-	-	10,00	76	9,9	79
15	-	-	-	-	7,8	73,6
16	-	-	-	-	6,8	76

850 Gram / Kaleng) Kelurahan Tawang Mas



Gambar 2. Daftar Penerima Bantuan Susu Pedia Complete Vanilla (Kemasan 850 Gram / Kaleng) Kelurahan Tawang Mas

Pemberian susu Pedia Complete Vanilla kemasan 850 gram kepada 16 balita di Kelurahan Tawang Mas dalam rangka literasi pencegahan stunting telah membawa efek positif yang signifikan terhadap perubahan berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) anak-anak tersebut setiap bulannya. Program ini dilaksanakan dari bulan September hingga November dengan tujuan utama untuk mengatasi masalah stunting pada balita di Kecamatan Tawang Mas.

Stunting merupakan kondisi yang terjadi akibat kekurangan gizi dan nutrisi penting pada masa pertumbuhan anak. Dalam upaya pencegahan stunting, pemberian susu formula seperti Pedia Complete Vanilla memiliki peran yang sangat penting. Susu formula ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Dalam waktu tiga bulan program tersebut, setiap bulannya terjadi peningkatan yang positif pada berat badan dan tinggi badan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian susu Pedia Complete Vanilla secara rutin dan teratur memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan status gizi dan pertumbuhan balita di Kelurahan Tawang Mas.

Peningkatan berat badan yang terjadi menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan asupan energi dan nutrisi yang memadai untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Nutrisi lengkap yang terkandung dalam susu Pedia Complete Vanilla, seperti protein, vitamin, mineral, dan serat, berperan penting dalam pembentukan jaringan otot, pertumbuhan tulang, serta proses metabolisme dan penyerapan nutrisi yang optimal.

Tinggi badan yang meningkat juga menjadi indikator positif bahwa anak-anak mengalami pertumbuhan tulang yang sehat. Dengan demikian, program literasi pencegahan stunting melalui pemberian susu Pedia Complete Vanilla telah memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting pada balita di Kecamatan Tawang Mas.

Program ini juga menjadi langkah yang positif dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan peran susu formula dalam pencegahan stunting. Melalui edukasi dan literasi pencegahan stunting, diharapkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan meningkat, sehingga langkah-langkah preventif dapat dilakukan sejak dini untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak.

6. KESIMPULAN

Program literasi pencegahan stunting yang dilakukan melalui workshop kepada orang tua dan kelompok masyarakat di Kelurahan Tawangmas telah memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang dan peran dalam mencegah stunting pada balita. Peserta workshop diajarkan tentang faktor-faktor risiko stunting, dampak negatifnya, praktik-praktik pencegahan, dan peran gizi seimbang dalam pertumbuhan anak.

Pemberian susu Pedia Complete Vanilla kemasan 850 gram kepada 16 balita di Kelurahan Tawangmas telah memberikan efek positif yang signifikan terhadap perubahan berat badan dan tinggi badan anak-anak. Program ini membantu meningkatkan status gizi dan pertumbuhan balita, serta memberikan asupan energi dan nutrisi yang memadai.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang. In *Pendidikan Anak Usia Dini* Academia.Edu. <https://www.academia.edu/download/81020245/Pdf.Pdf>
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). *Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. Mpra.Ub.Uni-Muenchen.De. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/97671>
- Awanis, S., Natasya, S. A., Sari, A., Lubis, S. L., Ramadhan, Z., Siregar, M. N., ... & Miswanda, D. (2023). Pembuatan Puding Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Kuta Baru. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 34-37.
- Devie, M. P., Mardani, F. A., Damayanti, R. F., Pramana, A. A., Akhyar, R. F., Wahdah, N. A., ... & Nurdian, Y. (2023). Penguatan Literasi Gizi untuk Pencegahan Stunting di Desa Jurangsapi. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 79-92.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. <http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Kdjfdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pr7&dq=pencegahan+stunting+dan+efek+pemberian+susu+formula+pada+balita+stunting&ots=pyettbmlce&sig=Ou4u73t4xb3prgapvx7vd37cz-Y>
- Indah, R. (2020). Pola Asuh Dan Persepsi Ibu Di Pedesaan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Higeia (Journal Of Public Health Research And ...)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/40575>
- Intan, F. R., Jaya, M. P. S., Sinaga, S. I., Andriana, D., Padilah, P., Novianti, R., & Sopyanti, S. (2023). Literasi Stunting Untuk Anak Usia Dini Di TK Melati Terpadu Kabupaten Ogan Ilir. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 337-346.
- Islami, N. W., & Khourouh, U. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Balita Stunting Dan Tantangan Pencegahannya Pada Masa Pandemi. In *Karta Rahardja: Jurnal* [Ejurnal.Malangkab.Go.Id. http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/download/49/29](http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/download/49/29)
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari* <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/gantari/article/view/3172>
- Novika, R. G. H., Prastowo, S., Sumarno, L., Wahidah, N. J., (2022). Faktor Susu Untuk Pencegahan Stunting:(Studi Komprehensif Tentang Pentingnya Susu Dalam Meningkatkan Imunitas Sebagai Upaya PencegahanStunting). [Books.Google.Com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9k-Geaaaqbaj&oi=fnd&pg=pt6&dq=pencegahan+stunting+dan+efek+pemberian+susu+formula+pada+balita+stunting&ots=lxlvjdp33y&sig=Uiodw7gec8fvxkrwniw3txiz5h4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9k-Geaaaqbaj&oi=fnd&pg=pt6&dq=pencegahan+stunting+dan+efek+pemberian+susu+formula+pada+balita+stunting&ots=lxlvjdp33y&sig=Uiodw7gec8fvxkrwniw3txiz5h4)
- Nurfia, Y. T., Hadi, S., & Mulyono, E. C. (2022). Pendampingan Literasi Masyarakat dalam Penanganan Stunting dan Wasting di Desa Besuk

- Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 200-211.
- Prasetyo, R., & Hermawan, H. (2022). Rumah Stunting Desa Tanggul Kulon Untuk Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 63-66.
- Putra, A., & Fitri, Y. (2021). Studi Meta Analisis: Efektifitas Pencegahan Stunting Melalui Program Literasi Gizi Menggunakan Pendekatan Pendidikan Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-10.
- Rachmawati, R., Susanto, V. C. P., & Wulandari, A. (2021). Literature Review: Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp Asi Dini Terhadap Stunting Pada Balita. *Snhrp*. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/171>
- Saadah, N., & Kp, S. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Books.Google.Com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Mvyieaaaqbj&oi=fnd&pg=pa6&dq=pencegahan+stunting+dan+efek+pemberian+susu+formula+pada+balita+stunting&ots=l-fiqcaklr&sig=5arqq-hjw_bhx709birwuvk90dc
- Samah, D. A., zahra Bachtiar, B. F. A., AzZahra, A. A., Ramadhani, Y. P. R., Afandi, A., Wahyuni, O. S., & Katmawanti, S. (2022). Peningkatan literasi ibu sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Wonorejo Kabupaten Malang. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 48-56.
- Semarang, D. K. K. (2017). Rofil Kesehatan. *Dinas Kesehatan Kota Semarang. Semarang*.
- Simbolon, S. K. M. D. (2019). *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Books.Google.Com.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2020). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Perintis*. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/jkp/article/view/485>.
- Suminar, J. R., Arifin, H. S., Fuady, I., Prasanti, D., & Aisha, S. (2021). Sosialisasi Literasi Infomasi Kesehatan Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wetan Kota Kab. Garut. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58-63.